

## Konstruksi Berita Kerusuhan Hari Raya Idul Fitri Di Tolikara

<sup>1</sup>Hilmy Farhan, <sup>2</sup>Kiki Zakiah

<sup>1,2</sup>*Bidang Kajian Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
e-mail: <sup>1</sup>hilmyfarhan49@gmail.com*

**Abstract.** News unrest Eid in Tolikara controversy from various media. This can be clearly seen through the eyes of mainstream online media such as Viva.co.id and Islamist alternative media such as Eramuslim.com. Viva.co.id applying his role as peace journalism. Meanwhile, Eramuslim.com highlight as more ideological media, to defend the Muslim as the victims. The study aims to find out the news construction about Eid in Tolikara of both media. To find a news framing, researchers framing analysis method pioneered by Robert N. Entman. He saw framing in two major dimensions, namely the selection of issues and protrusion of certain aspects of reality. The protrusion is the process of making the information more meaningful, more interesting, meaningful, or more remembered by the audience. Data collection techniques here using the technique method of documentation and literature. Engineering documentation method aims to explore the data systematically and objectively and to obtain information to support the analysis and interpretation of data. Then use the literature study, where researchers gather materials and literature such as diktat seminars, books, articles, and other online sites. Based on the research results, there are many differences between Vivanews and Eramuslim in preaching the riots Eid in Tolikara. This can be seen from the element define problems, diagnose cause, make a moral judgment, and treatment recommendation. Of the four elements there are many differences in terms of topicality, the ideology of the media,

**KeyWords :**News construction, Eid, Tolikara, Viva.co.id, Eramuslim.com.

**Abstrak.** Berita kerusuhan hari raya Idul Fitri di Tolikara menuai kontroversi dari berbagai media massa. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari kaca mata media online mainstream seperti Viva.co.id dan media alternatif berhaluan Islam seperti Eramuslim.com. Viva.co.id memainkan perannya sebagai jurnalisme damai. Sedangkan, Eramuslim.com menonjolkan sisi ideologi dengan membela umat Islam sebagai korban. Penelitian bertujuan untuk mengetahui konstruksi berita Kerusuhan Hari Raya Idul Fitri di Tolikara dari kedua media tersebut. Untuk membaca sebuah pembingkai berita, peneliti menggunakan metode analisis framing yang dirintis oleh Robert N. Entman. Ia melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Teknik pengumpulan data disini dengan menggunakan teknik metode dokumentasi dan studi pustaka. Teknik metode dokumentasi bertujuan untuk menggali data-data secara sistematis dan objektif dan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Lalu menggunakan studi pustaka, dimana peneliti mengumpulkan bahan dan literatur seperti diktat seminar, buku, artikel, situs online dan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, ada banyak perbedaan antara Vivanews dan Eramuslim dalam memberitakan peristiwa kerusuhan hari raya idul fitri di Tolikara. Hal ini bisa dilihat dari unsur *Define problems*, diagnose cause, make moral judgement, dan treatment recommendation. Dari keempat unsur tersebut terdapat banyak perbedaan pada segi aktualitas, ideologi media, penerapan nilai jurnalisme islami dan jurnalisme damai.

**Kata Kunci:**Konstruksi berita, Idul Fitri, Tolikara, Viva.co.id, Eramuslim.com.

## A. Pendahuluan

Pada hari raya Idul Fitri 1436H yang lalu telah terjadi kerusuhan berbau SARA di Papua. Sebagaimana telah diketahui bahwa sekelompok orang membuat kekacauan saat dilaksanakannya shalat Idul Fitri, yang akhirnya sebuah Mesjid di Tolikara berakhir terbakar. Di sisi lain, media-media alternatif yang berhaluan Islam berusaha mencari fakta-fakta di balik peristiwa tersebut dan membela Islam. Sementara itu, peristiwa tersebut diberitakan oleh mayoritas media *mainstream* (arus utama) memberitakannya dengan tidak banyak memberikan informasi lebih lanjut seolah-olah ada sesuatu yang ditutupi dengan cara mengubah persepsi khalayak, salah satunya dengan cara mengubah gaya bahasanya menjadi sedikit lebih halus. Pada isu yang berbau SARA tersebut akan terlihat betapa menonjolnya peran ataupun alternatif berhaluan Islam dalam memberikan fakta serta mengkonstruksikan peristiwa tersebut.

Setiap media pasti mempunyai ideologi atau bisa disebut doktrin-doktrin tertentu yang dipegang erat dalam menjalankan tugasnya. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada disekitarnya. Dengan menggunakan ideologinya sendiri-sendiri dalam mengemas dan menyampaikan berita ternyata berpengaruh sangat besar bagi khalayaknya. Masing-masing media dengan ideologi institusinya mampu mengemas suatu peristiwa menjadi realitas baru untuk dikonsumsi khalayak pembacanya.

Dalam acara pendidikan dan pelatihan jurnalistik, jamak didoktrinkan bahwa seorang jurnalis perlu ditanamkan sikap skeptis dalam menyikapi informasi yang hendak ditulis. Sikap skeptis adalah sikap kritis atas informasi yang diterima, tidak asal menelan atau percaya begitu saja. Sikap skeptis menurut seorang jurnalis melakukan upaya klarifikasi dan konfirmasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan berita tersebut.

Dengan metode kerja seperti diatas, seorang jurnalis sudah berusaha menghadirkan informasi dengan apa adanya tanpa berpihak. Inilah paham jurnalisme yang dianut secara universal. Jika kita ketat dengan paham seperti ini, maka produk jurnalistik adalah bebas nilai. Berbeda dengan jurnalisme islami. Secara prinsip, jurnalisme islami adalah model jurnalisme yang mengedepankan proses tabayyun atau cek dan ricek.

Ketika meliput peristiwa yang bisa berakibat konflik berbau SARA, pada dasarnya media secara universal dihadapkan pada dua persoalan yang cukup berat. Pertama apakah media mampu bertindak netral dengan memberitakan secara objektif walaupun fakta itu akan memancing kemarahan atau kebencian sebagian golongan. Kedua, apakah pemberitaan media mampu mendorong pihak-pihak yang tengah bertikai untuk mengkahiri dan menyelesaikan di jalur damai walaupun itu harus mengaburkan fakta.

Ketika menginformasikan isu, suatu media dapat secara sadar ataupun tidak sadar, bersimpati dan mendukung pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Jika hal ini terjadi, maka secara mudah simpati tersebut dapat diterjemahkan sebagai bentuk dukungan pada salah satu pihak. Media lalu tidak ada bedanya dengan propaganda perangdarikelompok-kelompok yang bertikai.

Suatu isu yang menimbulkan konflik merupakan sebuah topik yang cukup kompleks sekaligus menarik untuk dibahas. Menyajikan berita yang benar-benar

disajikan sesuai fakta, terutama jika membingkai suatu isu yang melibatkan Islam. Hal inilah yang sulit untuk dijalankan oleh suatu perusahaan media konvensional masa kini. Hanya sebagian, itu pun media-media alternatif yang berhaluan Islam yang saat ini masih banyak menjunjung nilai-nilai kebenaran dalam menginformasikan peristiwa tersebut.

Tentu media alternatif berbeda dengan media mainstream, tidak hanya beda dengan pola produksi, dan standar buku tulisan (media mainstream yang harus taat asas, sedangkan media alternatif sedikit longgar) perbedaan utamanya adalah, menyentuh pada nilai kebebasan. Orang-orang mendirikan atau mengonsumsi media alternatif karena ingin, bukan terpaksa, bukan pula karena tuntutan.

Perbedaan lain dapat terlihat dari kasus sebelumnya, yaitu mengenai perampokan bank CIMB di Medan pada 18 Agustus 2010, dan kasus perampokan toko emas di Tambora pada 10 Maret 2013. Pada kedua kasus tersebut, Viva.co.id menyebutkan bahwa pelaku merupakan jaringan terorisme. Namun berbeda dengan Eramuslim.com yang membeberitakan bahwa pelaku merupakan murni komplotan perampok bersenjata yang tidak ada hubungannya dengan jaringan terorisme.

Suatu analisis framing dilakukan untuk memecahkan dan mencari tahu sejauh mana media mainstream seperti Viva.co.id dan media alternatif berhaluan Islam seperti Eramuslim.com dalam membingkai suatu berita. Selain itu, akan sangat menarik jika membedah bingkai berita tersebut dengan analisis framing model Robert N. Entman, karena model ini menggambarkan proses seleksi isu dan penonjolan aspek dari realitas dengan beberapa aspek, pendefinisian masalah, memperkirakan sumber masalah, membuat keputusan moral, dan yang terakhir menekankan sebuah penyelesaian.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pembingkai berita Kerusuhan Hari Raya Idul Fitri di Tolikara oleh Viva.co.id dan Eramuslim.com dilihat dari *Define problems*
2. Untuk mengetahui pembingkai berita Kerusuhan Hari Raya Idul Fitri di Tolikara oleh Viva.co.id dan Eramuslim.com dilihat dari *Diagnose cause*
3. Untuk mengetahui pembingkai berita Kerusuhan Hari Raya Idul Fitri di Tolikara oleh Viva.co.id dan Eramuslim.com dilihat dari *Make moral judgement*
4. Untuk mengetahui pembingkai berita Kerusuhan Hari Raya Idul Fitri di Tolikara oleh Viva.co.id dan Eramuslim.com dilihat dari *Treatment recommendation*

## **C. Landasan Teori**

### **Pengetian Komunikasi**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa menghindari dari tindakan komunikasi yaitu pengoperan lambang-lambang. Menurut William Albig, komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antara individu-individu. (dalam Ardianto, 2009:76)

### **Pengertian Komunikasi Massa**

Komunikasi massa diartikan sebagai komunikasi yang menggunakan media

massa sebagai medianya. Berbeda dengan pendapat para ahli psikologi sosial yang mengemukakan bahwa komunikasi massa ini tidak selalu terjadi dengan menggunakan media massa. Oleh karena itu, para ahli komunikasi membatasi pengertian komunikasi massa pada komunikasi dengan menggunakan media massa, misalnya surat kabar, majalah, radio, televisi, atau film. (Effendy, 2001:20)

### **Pengertian Berita**

Berita berasal dari bahasa sansekerta Vrit yang berarti “ada” atau “terjadi”, namun dapat pula dikatakan Vritta artinya “kejadian yang telah terjadi”. Istilah Write (menulis) dalam bahasa Inggris berarti kata kerja yang menunjukkan aktivitas menulis. Sedangkan istilah News dalam bahasa Inggris untuk maksud berita, berasal dari kata New (baru) dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Dalam hal ini segala yang baru merupakan bahan informasi bagi semua orang yang memerlukannya. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan etimologis istilah berita dalam bahasa Indonesia mendekati istilah Bericht dalam bahasa Belanda. Besar kemungkinan kedua istilah itu berketurunan, mengingat Indonesia lama dijajah Belanda. Berita itu tiada lain adalah laporan atau pemberitahuan tentang peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Peristiwa yang melibatkan fakta dan data di dalam alam semesta ini, yang terjadinya pun aktual “baru saja” atau hangat dibicarakan orang banyak. (Suhandang, 2010:103)

### **Pengertian Media Online**

Per definisi, media online (*online media*) disebut juga *cybermedia* (media siber), *internetmedia* (media internet), dan *newmedia* (media baru), dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs web (*website*) internet. Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang dikeluarkan Dewan Pers mengartikan media siber sebagai “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers. Media online bisa dikatakan sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak dan media elektronik. Media online merupakan produk jurnalistik online atau *cyberjournalism* yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. (Romli, 2012:30)

### **D. Hasil Penelitian**

#### **Keterangan Judul Berita dan Media**

- Berita A : Wapres: Kerusakan di Papua Disebabkan Speaker (Vivanews)  
 Berita B : Tak Ada Peran Asing dalam Insiden Tolikara (Vivanews)  
 Berita C : JK Ngeles Sebut Ada Perda Larang Speaker, Menag Membantah Ada Perda Tersebut (Eramuslim)  
 Berita D : Teroris Penyerang Muslim Tolikara Adalah Peserta KKR, Bukan Penduduk Asli, GIDI Harus Bertanggungjawab (Eramuslim)

1. Pada berita A, Define Problems yaitu speaker merupakan masalah pemicu terjadinya kerusakan, Diagnose Cause yaitu speaker masjid, Make Moral Judgement yaitu tidak ada sikap saling menahan diri dari kedua belah pihak, dan



- treatment recommendation yaitu harapan JK untuk kepolisian.
2. Pada berita B, Define Problems yaitu Tidak adanya keterlibatan pihak asing dalam insiden Tolikara, Diagnose Cause yaitu Dua pemuda GIDI, Make Moral Judgement Tidak diperlukannya penahanan tersangka, dan treatment recommendation yaitu Umat Islam di Tolikara sebagai korban kerusuhan sudah menerima.
  3. Pada berita C, Define Problems yaitu Rancunya pernyataan JK terhadap masalahpemicu terjadinya kerusuhan, Diagnose Cause yaitu PerdaLaranganumat Islam pakaispeaker, Make Moral Judgement yaitu Tidakadainformasi valid yang diterimapemerintah, dan treatment recommendation yaitu Kesalahandalammemberikanpernyataan.
  4. Pada berita D, Define Problems yaitu Peranan GIDI di Tolikara, Diagnose Cause yaitu GIDI, khususnya pesertaKKR, Make Moral Judgement yaitu Permasalahan dalam hidup beragama di Tolikara, semenjak masuknya GIDI, dan treatment recommendation yaitu Pembangunan kembali masjid Baitul Muttaqin .

**Tabel 1.** Keseluruhan Analisis FamingBerita pada Viva.co.id dan Eramuslim.com

<b>Judul Berita</b>	<b>Define Problems</b>	<b>Diagnose Cause</b>	<b>Make Moral Judgement</b>	<b>Treatment Recommendation</b>
<b>Wapres: Kerusuhan di Papua Disebabkan Speaker (Viva.co.id)</b>	Speaker merupakan masalah pemicu terjadinya kerusuhan	Speaker masjid	Tidak ada sikap saling menahan diri dari kedua belah pihak.	Harapan JK untuk kepolisian
<b>Tak Ada Peran Asing dalam Insiden Tolikara (Viva.co.id)</b>	Tidak adanya keterlibatan pihak asing dalam insiden Tolikara	Dua pemuda GIDI	Tidak diperlukannya penahanan tersangka	Umat Islam di Tolikara, sebagai korban kerusuhan

<b>JK Ngeles Sebut Ada Perda Larang Speaker, Menag Membantah Ada Perda</b>	Rancunya pernyataan JK terhadap masalah pemicu terjadinya	Perda Larangan umat Islam pakai speaker	Tidak ada informasi valid yang diterima pemerintah	Kesalahan dalam memberikan pernyataan
--	---	---	--	---------------------------------------

<b>Teroris Penyerang Muslim Tolikara Adalah Peserta KKR, Bukan Penduduk Asli, GIDI Harus</b>	Peranan GIDI di Tolikara	GIDI, khususnya peserta KKR	Permasalahan dalam hidup beragama di Tolikara, semenjak masuknya GIDI	Pembangunan kembali masjid Baitul Muttaqin
--	--------------------------	-----------------------------	---	--

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, ada banyak perbedaan antara Viva.co.id dan Eramuslim.com dalam memberitakan peristiwa kerusuhan hari raya idul fitri di Tolikara. Hal ini bisa dilihat dari unsur *Define problems, diagnose cause, make moral judgement, dan treatment recommendation*. Secara garis besar peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Pada unsur *define problems*, Viva.co.id cenderung menekankan pada aktualitas berita, memperlihatkan ideologinya pada judul berita dengan cara menetralkan isu-isu negatif dari pihak lain, dan melakukan standar ganda dengan cara memperhalus istilah guna mengalihkan makna. Sedangkan Eramuslim.com memperlihatkan dari ideologinya dari judul berita dengan cara pencitraan negatif dan meyerang pihak lain, dan melakukan proses investigasi pada kasus kerusuhan tersebut.
2. Pada unsur *diagnose cause*, Viva.co.id kembali melakukan standar gandanya dalam menetapkan sumber masalah kerusuhan dan menonjolkan karakteristik media mainstream dengan mempunyai kecenderungan untuk memberikan informasi yang sekadarnya. Sedangkan Eramuslim.com memperlihatkan karakteristik jurnalisme islami dengan cara tabayyun pada setiap isu yang beredar dan memperlihatkan ideologinya dari sumber masalah tersebut yang dicantumkan di judul berita dengan cara pencitraan negatif dan meyerang pihak lain dengan sebuah istilah yang tidak biasa dilakukan oleh media Viva.co.id.
3. Pada unsur *make moral judgement*. Viva.co.id kembali memperlihatkan ideologinya dengan membela pihak tertentu dengan menentralkan isu-isu negatif dari pihak lain dan menerapkan peran jurnalisme damai walaupun fakta yang diseleksinya menimbulkan ketidakadilan. Sedangkan Eramuslim.com kembali memainkan peran jurnalisme islami, yakni bersikap tabayyun dengan melakukan investigasi dan menelusuri kronologi dari awal pada isu yang beredar.
4. Pada unsur *treatment recommendation*. Viva.co.id menyelesaikan masalah dari sumber tangan ketiga dan kembali memainkan peran jurnalisme damainya. Sedangkan Eramuslim.com tidak melakukan peran jurnalisme damai, melainkan hanya meredakan saja panasnya konflik yang terjadi.

## Daftar Pustaka

Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Lukiati Komala. 2009. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- M Romli, Asep Syamsul. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Suhandang, Kustadi. 2004. Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk & Kode Etik. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Zein, Mohamad Fadhilah. 2013. *Kezaliman Media Massa terhadap Umat Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

